

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No. 20, Tahun 2003).¹

Dalam undang – undang Republik Indonesia NO. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Tentang pentingnya pengembangan pendidikan dalam Islam , digambarkan secara jelas didalam Q.S az-Zumar 39:9 :

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Ayat tersebut menggambarkan bahwa tidak sama antara orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dengan orang yang tidak berilmu.³ Ilmu dalam hal ini tentu

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI No. 20 Tahun Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7.

²Ibid, h. 2-3.

³ Kementrian agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir jilid VIII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.420

tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu ilmu juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak disamping bagi kehidupan pemilik ilmu itu sendiri.

Pendidikan di Indonesia kembali menjadi sorotan dalam beberapa hari belakangan ini. Salah satu gagasan terbaru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai sistem pendidikan membuat mata masyarakat kembali meninjau mutu pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini sungguh mengkhawatirkan, bahkan di tingkat Asia Tenggara saja kita tak mampu bersaing kita termasuk terendah dari 7 negara di Asia Tenggara, bahkan mutu Pendidikannya di bawah Malaysia bahkan Vietnam yang merdeka baru beberapa tahun.⁴

Pada tahun 2014 posisi pendidikan Indonesia sangatlah buruk. *The Learning Curve Pearson* 2014, sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia memaparkan bahwa Indonesia menempati peringkat terakhir dalam mutu pendidikan di dunia. Sedangkan di tahun 2015 mutu pendidikan di Indonesia masih saja berada di 10 negara yang memiliki mutu pendidikan yang rendah, peringkat tersebut di dapat dari *Global School Ranking*. Dilihat dari tahun 2014 berjalan ke tahun 2015 mutu pendidikan di Indonesia dapat dikatakan mengalami peningkatan, meskipun tidak mengalami peningkatan yang sangat signifikan.⁵

⁴ Yunita Mn, “ *Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia*”, [http:// www.kompasiana.com /yunitamn/penyebab-rendahnya-mutu-pendidikan-di-indonesia_ 54f99080a333114054 8b496d](http://www.kompasiana.com/yunitamn/penyebab-rendahnya-mutu-pendidikan-di-indonesia_54f99080a3331140548b496d), Diakses di banjarmasin 20 Juli 2017.

⁵ Bina Nusantara, “ *Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia*”, [http:// psy chology.binus.ac.id/2017/02/17/rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia/](http://psychology.binus.ac.id/2017/02/17/rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia/)

Salah satu penyebab mutu pendidikan yang rendah adalah rendahnya prestasi di bidang Matematika. Berdasarkan data UNESCO, mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (National Center for Education in Statistics, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay.⁶

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang turut disajikan dalam proses pendidikan formal dimana matematika selalu diperlukan oleh berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Matematika adalah bidang studi yang diberikan kepada siswa semenjak duduk di Sekolah dasar (SD).

Belajar matematika merupakan belajar tentang konsep-konsep dan struktur abstrak yang terdapat dalam matematika serta mencari hubungan Antara konsep-konsep dan stuktur matematika. Oleh, sebab itu belajar matematika harus melalui proses yang bertahap dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Setiap konsep matematika dapat dipahami dengan baik jika pertama-tama disajikan dalam bentuk konkrit.⁷

Pada dasarnya tujuan guru mengajar adalah untuk mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku anak didik. Perubahan dilakukan seorang

⁶Universitas Gadjah Mada, “ *Mutu Pendidikan Di Indonesia Masih rendah*”, <http://ugm.ac.id/id/post/page?id=4467>, Diakses di Banjarmasin 20 Juli 2017.

⁷R. Soejadi, *kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta : Dirjen Dikti, Depdikbud, 1999), h. 1.

guru dengan menggunakan suatu strategi mengajar untuk mencapai tujuan dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Namun pada kenyataannya kebanyakan guru hanya menggunakan pembelajaran konvensional yang mana pembelajaran tersebut berpusat pada guru dan membuat siswanya kurang aktif dalam pembelajaran, hal itu membuat siswa bosan.

Seperti halnya yang dikatakan Hasanah bahwa, guru menyajikan pengetahuan matematika kepada siswa, siswa yang memperhatikan penjelasan dan contoh yang diberikan oleh guru, kemudian siswa menyelesaikan soal-soal sejenis yang diberikan oleh guru. Pembelajaran semacam ini kurang memperhatikan aktifitas siswa, interaksi siswa sehingga timbul kesan siswa terhadap matematika. Antara lain, matematika dianggap sulit, abstrak dan tidak bermakna.⁸ Kemudian, hendaknya juga lebih memperhatikan berbagai model pembelajaran yang sesuai, agar mata pelajaran matematika terkesan menarik dan hasil belajarnya pun lebih baik. Seperti halnya yang dikatakan Sulistiyah, dkk mengingat keaktifan dan hasil belajar matematika merupakan tuntutan yang penting untuk belajar pada jenjang berikutnya untuk berjuang dalam kehidupan sehari-hari, fenomena negatif ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Siswa harus diupayakan agar selalu aktif dalam pembelajaran, dan memperoleh hasil belajar yang baik.⁹

Pembelajaran yang demikian membuat siswa menjadi orang yang tergantung dengan orang lain, dalam hal ini guru. Siswa menjadi tidak berani

⁸Sri Indriati Hasanah, "*Pembelajaran Matematika Realistik untuk materi pokok Aritmatika Sosial di kelas VII MTsN Pademayu Pamekasan*", Jurnal Kependidikan, tahun 2006 Nomor 2, h.24

⁹ Endang Sulistiyah, dkk., "*Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Siswa dalam Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Model Student Teams Achievement Division (STAD)*", Jurnal PTK. Vol. Khusus, 2011, h.15
.http://inovasiendidikan.net, diakses pada 15 desember 2016

menyampaikan ide-ide matematika yang dimilikinya. Akibatnya, potensi matematika siswa tidak dapat berkembang secara optimum. Hal ini tampak dari hasil belajar matematika siswa yang rendah. Begitu pula, sikap siswa yang rendah terhadap matematika. Selain itu interaksi antar guru maupun siswa juga kurang terjalin.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengganti model pembelajaran yang konvensional dengan pembelajaran yang membuat siswanya aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah kontekstual untuk memahami konsep dan menguasai keseluruhan kemampuan matematik lainnya, siswa tidak hanya menerima informasi saja tetapi ikut membangun pengetahuan secara luas dan detail.

Menurut Ward dan Stepien PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus bisa memiliki kemampuan keterampilan memecahkan masalah.

Penerapan model pembelajaran yang bertumpu pada penyelesaian masalah atau Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), guru memberikan kesempatan yang sangat luas kepada siswa untuk menetapkan topik masalah yang relevan dengan materi pembelajaran walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas dalam pelajaran. Proses

pembelajaran diarahkan agar siswa dapat menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

Di samping ketepatan penggunaan model pembelajaran, kemandirian belajar siswa juga merupakan salah satu penentu keberhasilan studi siswa. Kebanyakan dari siswa belum mampu secara mandiri untuk menemukan, mengenal, memerinci hal-hal yang berlawanan dan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari masalahnya. Sebab siswa awalnya hanya menurut yang disajikan oleh guru atau masih bergantung pada guru. Keberhasilan belajar tidak boleh hanya mengandalkan kegiatan tatap muka dan tugas terstruktur yang diberikan oleh guru, akan tetapi terletak pada kemandirian belajar. Untuk menyerap dan menghayati pelajaran jelas telah diperlukan sikap dan kesediaan untuk mandiri, sehingga sikap kemandirian belajar menjadi faktor penentu apakah siswa mampu menghadapi tantangan atau tidak.

Untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran, dari pembelajaran yang membatasi kemandirian belajar menjadi pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk mandiri dalam memahami konsep-konsep matematika maupun dalam melakukan penyelesaian suatu masalah dalam matematika.

Di tingkat Internasional *The Third International Mathematics Science Study* (TMSS) tahun 1999 melaporkan bahwa kemampuan siswa kelas delapan SMP Indonesia relatif lebih baik dalam menyelesaikan soal-soal tentang fakta dan prosedur, akan tetapi sangat lemah dalam menyelesaikan soal-soal tidak rutin yang berkaitan dengan *justification* atau pembuktian, pemecahan masalah yang

memerlukan penalaran matematika, menemukan generalisasi atau konjektur, dan menemukan hubungan antara data-data fakta yang diberikan. Kemampuan penalaran matematik siswa yang masih rendah ditemukan pada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional pada beberapa studi.¹⁰

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (pasal 2), adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggungjawab (pasal 3).¹¹

Berdasar tujuan tersebut, terdapat salah satu tujuan pendidikan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang mandiri. Mandiri yang dimaksud adalah memiliki percaya diri, keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar.

Mengacu pada pengalaman peneliti dan pengalaman beberapa teman peneliti diberbagai sekolah selama PPL II berlangsung terlihat kebanyakan siswa masih sangat tergantung dari apa yang guru jelaskan dan hal tersebut membuat para siswa kurang mandiri. Beberapa jurnal yang memberikan gambaran tentang kemandirian belajar siswa. Seperti penelitian a) Yunita Dwi Febriastuti yang berjudul Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer Melalui

¹⁰ Ade Mulyana dan Utan Sumarmo, “*Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*”, Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung, Maret, 2015, diakses 10 agustus 2016 pada 10:45.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003)h. 12.

Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek, b) Penelitian Huri Suhedri yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika, c) Penelitian Ade Mulyan dan Utari Sumarmo yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. Salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam belajar adalah kurangnya sikap kemandirian belajar. Ditemukan fakta bahwa siswa terkesan selalu menunggu arahan dari orang lain, tidak memiliki inisiatif untuk belajar sendiri jika tidak ada arahan.

Pembelajaran akan lebih efektif jika siswa melakukan kegiatan belajar atas kesadaran dan kemauannya sendiri. Dia akan berusaha mencari berbagai cara untuk menggunakan berbagai sumber belajar yang ada untuk membantunya mencapai tujuan belajar. Sehingga diperlukan pembelajaran yang didalamnya menjadikan siswa melakukan kegiatan belajar secara mandiri.

Saat ini, sebagian besar pembelajaran matematika yang dilakukan di SMP kurang mengembangkan kemandirian belajar siswa. Wolters, Pintrich, dan Karabenick menjelaskan bahwa kemandirian belajar sebagai suatu proses aktif dalam mengkonstruksi dan menetapkan tujuan belajar dan memonitor, mengatur, mengontrol kognisi, motivasi dalam konteks lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan guru cenderung membuat siswa tidak mandiri, karena siswa hanya memperhatikan penjelasan guru, mengikuti cara penyelesaian soal yang dicontohkan guru, dan menjalankan tugas yang diberikan guru.

Menurut hasil penelitian Yusmadina menunjukkan hasil belajar matematika siswa di kelas eksperimen berada pada kualifikasi baik yaitu dengan

nilai rata-rata 75,11 dan di kelas control berada pada kualifikasi cukup baik dengan nilai rata-rata 58,18, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi aritmatika sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016 lebih efektif digunakan.¹²

Hasil penelitian Abdah Ainani menunjukkan bahwa kemampuan kreativitas matematik siswa melalui pembelajaran berbasis masalah berada pada kualifikasi baik dan pembelajaran konvensional berada kualifikasi cukup. Dengan menggunakan teknik analisis data yaitu uji-t disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Antara kemampuan kreativitas matematik siswa melalui pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional pada materi sistem persamaan linier dua variabel kelas VIII SMPN 22 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016.¹³

Selain itu penelitian Muhammad Sabirin menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang belajar melalui pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang belajar melalui pembelajaran matematika konvensional.¹⁴

Melihat dari hasil penelitian Ade Mulyana dan utari Sumarmo diketahui bahwa Kemandirian belajar siswa pada pembelajaran berbasis masalah tergolong

¹² Yusmadina Dwi Febriastuti, “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek, Skripsi tidak diterbitkan, 2013

¹³ Abdah Ainani, “Analisis Kemampuan Kreativitas Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 22 Banjarmasin Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah” Skripsi tidak diterbitkan, 2015

¹⁴ Muhammad Sabirin, “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap kemampuan Pemecahan Masalah, Komunika dan Representasi Matematis Siswa SMPi”, Disertasi tidak diterbitkan, 2011

cukup baik, sedangkan kemandirian belajar siswa pada kelas konvensional tergolong sedang. Selain dari itu, terdapat asosiasi kuat antara kemampuan penalaran matematik dan kemandirian belajar siswa.¹⁵

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemandirian Belajar Siswa kelas VIII di MTs Al-Hikmah Tabudarat Hilir ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah kelas VIII MTs Al-Hikmah Tabudarat Hilir ?
2. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Tabudarat hilir ?
3. Bagaimana efektivitas model Pembelajaran Berbasis Masalah siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Tabudarat hilir ?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah kelas VIII MTs Al-Hikmah Tabudarat hilir.

¹⁵Ade Mulyana dan Utari Sumarmo, “*Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*”, Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung, Maret, 2015, diakses 10 agustus 2016 pada 10:45

2. Mengetahui kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Tabudarat hilir.
3. Mengetahui efektivitas pembelajaran matematika dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah siswa pada siswa kelas VIII di MTs Al-Hikmah Tabudarat Hilir.

D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul diatas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

a. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya yaitu ada efeknya, akibatnya, pengaruhnya, ada kesannya dan dapat membawa hasil atau berhasil guna (usaha atau tindakan), sedang arti efektifitas itu sendiri adalah keefektifan.¹⁶ Dari pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Dalam penelitian ini efektivitas yang dimaksud adalah ukuran keberhasilan model Pembelajaran Berbasis Masalah dilihat dari nilai gain hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan di kelas VIII MTs Al-Hikmah Tabudarat Hilir.

¹⁶ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed. 3-cet. 3, h. 284

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem based-learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.¹⁷

Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa tahapan :

- Mengarahkan siswa kepada masalah
- Mengorganisir dan mengidentifikasi siswa untuk belajar
- Guru membimbing siswa untuk penyelidikan mandiri maupun kelompok
- Siswa menyajikan hasil penyelidikan
- Menganalisis dan mengevaluasi hasil penyelidikan

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu

Hasil belajar matematika peserta didik adalah nilai yang diperoleh peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal pelajaran matematika dalam bentuk uraian (essai) setelah diajar dengan model pembelajaran Berbasis Masalah.

¹⁷Ngalimun,*Strategi dan Model Pembelajaran*,(Banjarbaru : Scripta Cendekia, 2013),h.89

d. Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹⁸ Dalam bukunya Prasasti mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.¹⁹

Kemandirian belajar siswa yang dimaksud disini adalah mengenai sikap percaya diri tanggung jawab, inisiatif dan disiplin yang mana sikap-sikap tersebut perlu dimiliki siswa sebagai peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang dimaksud dengan Efektivitas Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Hikmah Tabudarat Hilir adalah ukuran keberhasilan model Pembelajaran Berbasis Masalah dilihat dari nilai gain hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan di kelas VIII MTs Al-Hikmah Tabudarat Hilir. Sedangkan untuk kemandirian belajar siswa dilihat dari hasil perhitungan angket kemandirian belajar siswa.

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka permasalahan dibatasi sebagai berikut :

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 62

¹⁹ Fitriana, L. (2010). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (GI) dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar* universitas sebelas maret Surakarta, diakses pada 15 agustus 2016.

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII
- b. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah
- c. Hasil kemandirian siswa dilihat dari angket kemandirian belajar
- d. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis memilih judul diatas, yaitu sebagai berikut :

1. Mengingat pentingnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran matematika untuk membantu strategi pembelajaran dengan harapan model dan strategi pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif meningkatkan keaktifan, memudahkan peserta didik dalam memahami matematika dan kemampuan memecahkan masalah bagi siswa.
2. Kemandirian belajar merupakan unsur yang penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan sumber belajar tidak hanya berpusat pada guru ada sumber belajar di luar guru seperti lingkungan, internet, buku, pengalaman dan lain-lain
3. Sepengetahuan penulis, sebelumnya belum ada penulis yang pernah melakukan penelitian pada kasus dan lokasi yang disebutkan.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat Antara lain sebagai berikut :

1. Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya dalam pembelajaran matematika.
 - b) Dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi ilmu pendidikan, keguruan dan penulis dalam pembelajaran.
2. Praktis
 - a) Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan.
 - b) Sebagai salah satu alternatif baik bagi penulis sebagai calon guru maupun bagi guru matematika dalam memilih pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - c) Sebagai dorongan bagi siswa untuk lebih giat menggali ilmu pengetahuan, khususnya dibidang matematika.
 - d) Dapat membantu siswa mengasah kemampuan, mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu permasalahan.

G. Anggapan Dasar

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, penulis mengasumsikan bahwa :

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran berbasis masalah.
- b. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual, dan usia yang relatif sama.
- c. Pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, lingkup pembahasan, alasan memilih judul, signifikansi (kegunaan penelitian), anggapan dasar, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teoritis yang berisi, pengertian efektivitas, belajar matematika dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pengertian model pembelajaran, pengertian model pembelajaran berbasis masalah, pengertian kemandirian belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Bab III adalah Metodologi penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data hasil belajar matematika dan angket kemandirian belajar, serta prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian yang berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, deskripsi kegiatan pembelajaran berbasis masalah, deskripsi penyajian data dan analisis data hasil belajar matematika, uji hasil belajar matematika siswa, deskripsi data hasil angket kemandirian belajar siswa dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.